

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus

a. Sejarah dan perkembangan MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus

MI NU Tarbiyatul Islam adalah satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Loram Wetan dan merupakan lembaga formal di bawah naungan Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU Kudus yang berlokasi di Jalan Pattimura Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Madrasah ini berdiri pada tanggal 18 Desember 1962 dan dikelola oleh Yayasan atau Pengurus. Sejak berdirinya dari tahun ke tahun melalui beberapa perjuangan telah banyak mengalami perkembangan baik dari kuantitas peserta didik maupun kualitasnya, juga dapat dilihat dari segi fisik atau sarana prasarannya semula hanya mempunyai gedung lantai 1 yang berjumlah 6 ruang kelas, 1 ruang kantor, sekarang mempunyai gedung lantai 2, yang berjumlah 12 ruang kelas. Dari status terdaftar sampai menjadi status Diakui sehingga sekolah ini dapat menyelenggarakan Ujian Madrasah sendiri. Kemudian tahun 2006 mengikuti akreditasi mendapat hasil B. Lima tahun lagi tepatnya tahun

2011 mengikuti akreditasi mendapat hasil A. Kemudian di tahun 2017 dengan memperoleh hasil A dalam akreditasi.¹

Karena mendapatkan respons dari masyarakat maka dalam waktu singkat muridnyapun bertambah banyak sehingga lokal tidak dapat menampung sehingga pengurus, dewan guru dan pemerintahan desa mengadakan rapat dan memutuskan untuk membangun gedung madrasah tersebut hingga sekarang masih dalam taraf pembangunan.

Adapun identitas madrasah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1.
Identitas MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus²

IDENTITAS LEMBAGA		
Nama Lembaga	:	MI NU Tarbiyatul Islam
No. Statistik	:	111233190040
Alamat	:	Jl. Pattimura No. 303 – Loram Wetan Jati Kudus
Email	:	minu_tarbiyatulislam_loramwetan@yahoo.co.id
Tahun Berdiri	:	18 Desember 1962
Nama Kepala	:	Mu'asaroh, S.E.

b. Visi dan misi MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus

Adapun visi dan misi madrasah adalah sebagai berikut:³

¹ Dokumentasi MI.NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, diambil pada tanggal 28 April 2019

² Dokumentasi MI.NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, diambil pada tanggal 28 April 2019

³ Dokumentasi MI.NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, diambil pada tanggal 28 April 2019

- 1) Visi dari MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus yaitu “Menjadi Madrasah sebagai pusat dan pengembangan sumberdaya manusia yang berilmu, beramalillah yang ilmiah”
- 2) Misi dari MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus adalah sebagai berikut:
 - a) Generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
 - b) Generasi yang berbudi luhur dan berakhlaq mulia
 - c) Generasi yang berilmu dan bermu’amalah ‘Ala Ahlussunnah Waljama’ah
 - d) Generasi yang dapat memanfaatkan ilmunya
 - e) Generasi yang setiap aktifitasnya dilandasi ilmu
 - f) Generasi yang siap bersaing dalam prestasi.

c. Keadaan geografis MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus

Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus memiliki Lembaga Pendidikan formal yang berjumlah 11 yang terdiri dari: PAUD, RA, RTQ, SD, MI, dan Madrasah Diniyah.

Sedangkan letak geografis MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan adalah sebagai berikut:⁴

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Wergu Wetan dan Desa Mlati Kidul.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jepang Pakis

⁴ Observasi di MI.NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus pada tanggal 28 April 2019

- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jetis Kapuan
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Loram Wetan.

d. Keadaan guru dan siswa MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati

Kudus

Daftar guru dan tenaga di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus pada tahun 2019/2020 berjumlah 19 orang. Adapun daftar Guru dan tenaga tersebut terdapat dalam tabel berikut:⁵

Tabel 4.2.
Daftar Guru dan tenaga di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus

NO	NAMA	JABATAN	TEMPAT/ TGL. LAHIR	PEND. AKHIR
1	MU`ASAROH	Kepala	Kudus, 16/06/1977	S.1
2	H.MUHAMMAD JASRI	Wa. Ka	Kudus, 03/01/1967	S.1
3	SITI CHOTIMAH	Guru	Kudus, 10/09/1963	S.1
4	Hj. RUFTATI	Guru	Kudus, 10/01/1973	S.1
5	ISMAWATI	Guru	Jepara, 05/07/1971	S.1
6	ABDUL SU`UD	Guru	Kudus, 17/04/1970	S.1
7	SAIDAH	Guru	Kudus, 09/10/1978	S.1
8	NOOR SUCIATI	Guru	Kudus, 29/11/1976	S.1
9	ZAZUK MARDLIYAH	Guru	Kudus, 03-03-1979	S.1
10	AZIZAH	Guru	Kudus, 26/03/1975	S.1

⁵ Dokumentasi MI.NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, diambil pada tanggal 28 April 2019

11	SHOLIKHAN	Guru	Kudus, 22/08/1971	SLTA
12	FATCHUL UMAM	Guru	Kudus, 30/08/1987	S.1
13	ALY ZAINAL ABIDIN	Guru, Operator	Kudus, 23/08/1986	S.1
14	NILTAS SALAM	Guru	Kudus, 11/02/1988	S.1
15	DEVI RAHMA W., S.Pd.	Guru	Kudus, 16/12/1994	S.1
16	ALICIA EVRIANI	TU, Perpus	Kudus, 28 Juli 1999	SMK
17	MARKUAT M. THOHA	Keamanan	Kudus, 11/05/1957	SD
18	DEWI KUNTINI	Kebersihan	Kudus, 03/03/1957	SD
19	LUTHFIYAH RAHMAT	Guru	Kudus,	S.1

Jumlah siswa MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus pada tahun 2019/2020 ini terdiri dari 360 siswa. Adapun rincian tersebut terdapat dalam tabel berikut:⁶

Tabel 4.3.

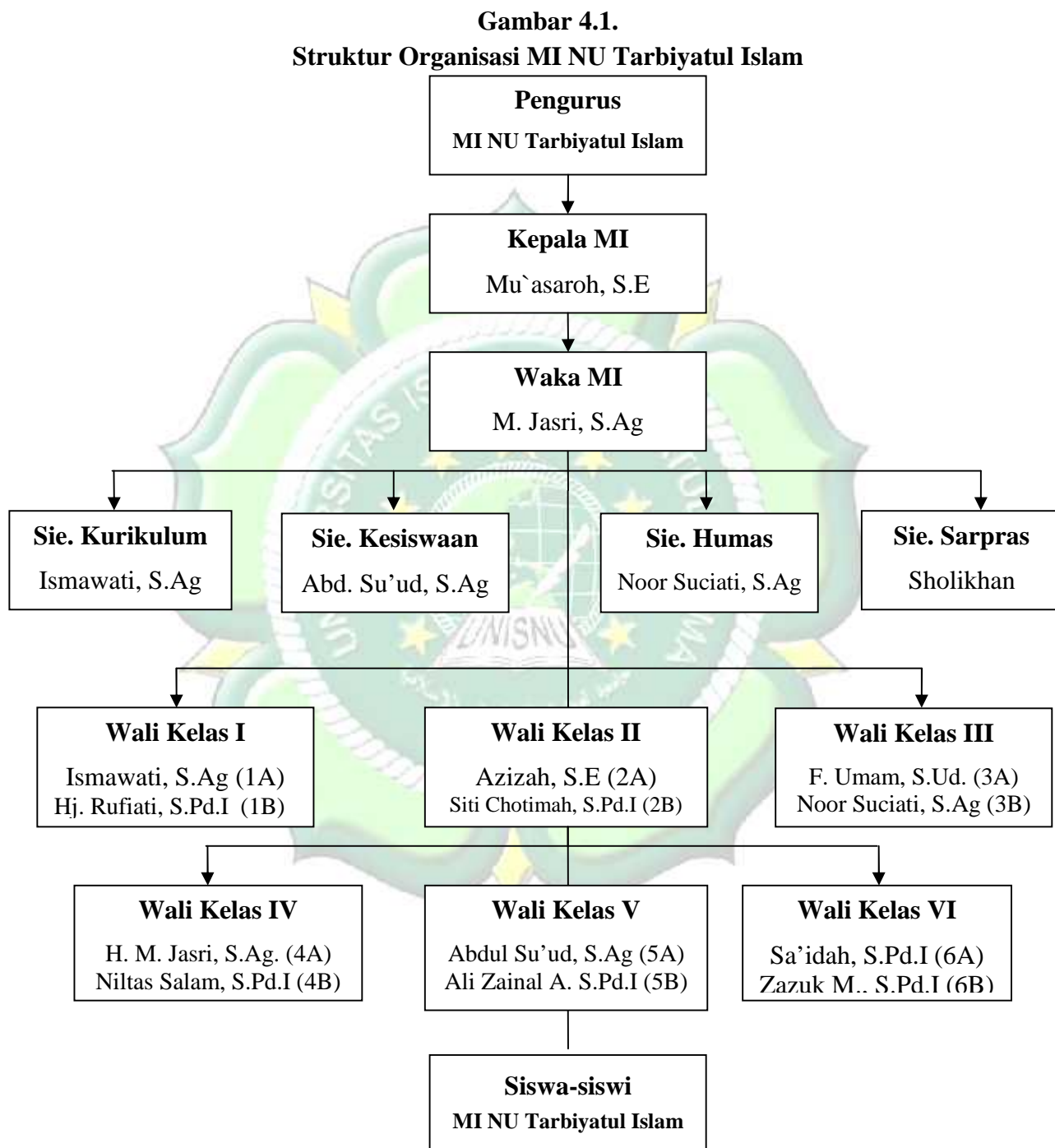
**Daftar Siswa MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus
Tahun 2019/2020**

Kelas	Lokal	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Wanita
I	2	72	39	33
II	2	73	38	35
III	2	57	38	27
IV	2	51	29	22
V	2	64	33	31
VI	2	43	21	22
Jumlah	12	190	170	360

⁶ Dokumentasi MI.NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, diambil pada tanggal 28 April 2019

e. Struktur organisasi MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus

Adapun struktur organisasi MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus seperti pada gambar berikut:⁷



⁷ Dokumentasi MI.NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, diambil pada tanggal 13 Mei 2019

Untuk mempermudah dan memperlancar administrasi dalam pelaksanaan pembelajaran, MI NU Tarbiyatul Islam membuat susunan organisasi yang mana bertujuan agar dapat bertugas mengelola jalan roda pendidikan secara baik dan konsisten sesuai dengan bidangnya masing-masing.

f. Kurikulum MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus

Kurikulum yang dipakai di MI NU Tarbiyatul Islam yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Adapun rincian mata pelajaran kurikulum muatan lokal dan kurikulum Depag yang diajarkan di MI NU Tarbiyatul Islam adalah sebagai berikut:⁸

Tabel 4.4.
Daftar Kurikulum MI NU Tarbiyatul Islam

No	Mata Pelajaran	Kelas	NO	Mata Pelajaran	Kelas
1	Al-Qur'an Hadits	I-VI	11	Akhlak salaf	III-IV
2	Fiqih	I-VI	12	BTA	I-IV
3	Akidah Ahlak	I-VI	13	Pegon	III-IV
4	SKI	III-IV	14	Fasholatan	III-IV
5	Bahasa Arab	IV-VI	15	TIK	I-VI
6	Tematik	I-VI	16	Penjaskes	I-VI
7	Bhs Inggris	I-VI	17	Yanbu'a	I-IV
8	Matematika	I-VI	18	Fiqih Salaf	I-VI
9	Bahasa Jawa	I-VI	19		
10	Aswaja /Ke-NU-an	IV-VI	20		

⁸ Dokumentasi MI.NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, diambil pada tanggal 13 Mei 2019

g. Sarana prasarana MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus

1) Data Tanah dan Bangunan⁹

- a) Jalan tanah yang dimiliki : 180 M²
 b) Jumlah tanah yang telah bersertifikat : 1250 M²
 c) Luas bangunan seluruhnya : 533,5 M²

2) Ruang dan gedung:

Adapun daftar ruang dan gedung MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5.
Daftar Ruang dan Gedung
MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus¹⁰

No	Jenis	Lokal	M2	Kondisi (lokal)	
				Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	12	320	12	-
2	R.Kantor/TU	1	31,5	-	-
3	R.Kepala	1	16	-	-
4	Ruang Guru	1	40	-	-
5	R.Perpustakaan	1	40	1	-
6	R.Lab	1	48	1	-
7	R.Ketrampilan	-	-	-	-
8	Aula	1	-	1	-
9	Mushola	1	18	1	
10	R.UKS	1	32	1	
11	Halaman Upacara	1	180	1	

⁹ Dokumentasi MI.NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, diambil pada tanggal 13 Mei 2019

¹⁰ Dokumentasi MI.NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, diambil pada tanggal 13 Mei 2019

3) Data Peralatan dan Inventaris

Data peralatan dan ininventaris di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus dapat dilihat dalam tabel berikut: ¹¹

Tabel 4.6.
Daftar Peralatan dan Inventaris
MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus

No	Jenis	Unit	Kondisi		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Kursi siswa	372	v	-	-
2	Meja siswa	373	v	-	-
3	Meja dan kursi tamu	1 stel	v	-	-
4	Almari	14	v	-	-
5	Papan tulis	13	v	-	-
6	Papan data	14	v	-	-
7	Jam dinding	17	v	-	-
8	Lambing Negara	15	v	-	-
9	Bendera nasional	1	v	-	-
10	Gambar pres&wapres	14	v	-	-
11	Tiang bendera	1	v	-	-
12	Papan nama	1	v	-	-
13	PPPK	12	v	-	-
14	Papan absent	12	v	-	-
15	Mesin ketik	2	v	-	-
16	Kipas angin	14	v	-	-
17	Kalkulator	24	v	-	-
18	Sound system	2	v	-	-
19	Tempat sampah	24	v	-	-

¹¹ Dokumentasi MI.NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, diambil pada tanggal 13 Mei 2019

20	Rak sepatu	14	v	-	-
21	Salon	12	v	-	-
22	Meja kursi guru	25	v	-	-
23	Komputer	7	v	-	-
24	Laptop	2	v	-	-
25	LCD	1	v	-	-
26	Tape-VCD	1	v	-	-

2. Hasil Data Penelitian

a. Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi dan Tindak Lanjut Pendidikan Karakter di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Dalam program pendidikan Islam unsur-unsur yang harus diperhatikan diantaranya adalah: kurikulum, materi dan metode dalam proses belajar mengajar. ketiga-tiganya masuk dalam komponen pendidikan yang sangat mempengaruhi dalam proses pembajaran di lembaga pendidikan karena ketiganya ini sangat urgent dalam mempengaruhi pendidikan. Ketika pendidikan menjadi maju dan berkembang maka yang perlu diperhatikan adalah ketiga hal tersebut. Karena kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak diinginkan. Materi adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di sebuah lembaga pendidikan sesuai dengan target yang ditentukan, materi ini harus disesuaikan dengan materi lokal dan nasional sehingga dalam penyajiannya tidak hanya monoton materi local saja.

Sedangkan metode mengajar adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Pengajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Mengenai tujuan tersebut, pengajaran berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan, karena kegiatan pengajaran ialah untuk membentuk secara keseluruhan aspek kemanusiaan secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas kegiatan pengajaran adalah identik dengan pembentukan kepribadian.

Sedangkan metode pengajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam kegiatan pengajaran terutama metode penyampaian pengajaran. Dalam kegiatan pengajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan, bahkan metode sebagai seni dan keterampilan dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada siswa. Metode sebagai seni maka guru dapat melakukan upaya modifikasi, penyempurnaan, dan pengembangan alternatif model pengajaran yang ada. Sedangkan metode sebagai keterampilan maka guru dapat melakukan metode pengajaran dengan menggunakan cara dan teknik yang telah dikuasai secara profesional sehingga kegiatan belajar terlaksana secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Dalam sistem dan proses pendidikan, guru memegang peranan penting. Peserta didik tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan seorang guru. Guru tetap diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar meskipun di era kemajuan ini sistem belajar yang dimungkinkan siswa belajar mandiri. Dalam kaitan pendidikan, pengetahuan guru dapat diartikan sebagai kompetensi atau pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Mu'asaroh selaku Kepala MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus menjelaskan bahwa:

”Perencanaan dalam Pendidikan Karakter di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yakni madrasah mempunyai rencana dan kegiatan yang dapat mendukung dalam penanaman pendidikan karakter, dimulai dari pengarahan dan jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan.

Selanjutnya pengorganisasian ini kami membagi kerja ke dalam tugas-tugas kepada guru, membebaskan tugas-tugas itu kepada guru sesuai dengan kemampuannya, seperti pembagian yang bertanggung dalam pelaksanaan hafalan surat yasin, ada yang asmaul husna, hafalan juz amma, dan seni kaligrafi. Madrasah sudah membagi job agar terorganisir pleaksanaannya.

Mengenai pelaksanaan pendidikan dalam membentuk karakter siswa ini tidak hanya terjadi di kelas tetapi di luar kelas. Siswa-siswa kami sedikit demi sedikit bisa mengkolaborasi dan kerjasama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam materi pembelajaran, dan peran guru sedapat mungkin menciptakan suasana yang menyenangkan.dan siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Juga tidak ada masalah dari guru karena sudah mengikuti workshop untuk penerapan, metode, langkah-langkah dan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Adapun evaluasinya melalui pengamatan guru kelas masing-masing terkait karakter dan perilaku yang dilakukan oleh siswa, selain itu evaluasi tersebut diupayakan sebagai perbaikan akhlak atau perilaku siswa sebagai penanaman perilaku baik kepada siswa. Sedangkan tindak lanjutnya yakni apabila setelah dievaluasi dari rencana yang sudah dilakukan apakah ada perubahan baik bagi siswa maka planning tersebut dijalankan dengan

kebersamaan dengan semua dewan guru agar siswa tertanam jiwa yang baik dan mampu berperilaku baik.”¹²

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ismayawati selaku Waka Kurikulum MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus mengatakan bahwa:

“Perencanaan dalam pendidikan karakter di madrasah ini telah disepakati semua guru dengan cara penanaman karakter yang diambil dari materi yang telah dipelajari. Materi yang terkandung didalamnya nanti dijelaskan oleh guru dengan memberikan contoh perilaku atau sikap yang baik terkait materi tersebut.

Kemudian, dalam organisasi pelaksanaannya telah dibagi kepada guru, membebaskan tugas-tugas itu kepada guru sesuai dengan bidang masing-masing demi tertanamnya karakter baik kepada siswa. Adapun pembagian tugas dalam pendidikan karakter yang ditekankan yakni hafalan surat yasin, hafalan asmaul husna, hafalan juz amma, dan seni kaligrafi. Oleh karena itu perlu diorganisasikan agar berjalan dengan baik.

Adapun pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran ada beberapa langkah, yaitu:

Pertama, Guru memberi materi berupa bacaan, buku paket sebagai buku utama dan siswa membaca dan memahami.

Kedua, siswa diharapkan banyak bertanya terutama pertanyaan untuk memahami materi ajar saat itu dan untuk memperluas materi siswa di perbolehkan bertanya. Banyak bertanya agar siswa mempunyai keluasaan materi yang sedang di bahas dari berbagai sumber, guru itu mendidik dengan hati sehingga siswa tidak takut dan sungkan. Dan guru harus selalu memberi motivasi dan selalu mengatakan pada siswa berani bertanya mendapat nilai dalam penilaian dalam proses pembelajaran tersebut.

Ketiga, siswa mengumpulkan informasi (experimen) caranya membaca sumber lain selain buku teks, mengamati obyek/ kejadian/ aktivitas, wawancara dengan narasumber.

Keempat, siswa mengolah informasi seperti:

- a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik dari hasil kegiatan dari kelas mulai dari pengamatan atau info dari berbagai sumber.
- b. Siswa mengolah info dari info tambahan maupun dari guru.
- c. Anak dapat bersikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

¹² Mu'asaroh, Kepala Kepala MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 5 Mei 2019.

Kelima, siswa mampu meneladani sikap-sikap baik yang terkandung dalam pembelajaran. Atau 18 nilai-nilai karakter yang ditekankan.

Evaluasi dalam pendidikan karakter tersebut melalui pengamatan dari beberapa walikelas masing-masing yang dapat memantau dan menilai perkembangan sikap atau perilaku siswa. Karena karakter ini berkaitan dengan sikap atau perilaku maka yang tepat dalam evaluasi dengan pantauan wali kelas.

Sedangkan tindak lanjut dari pelaksanaan pendidikan karakter ini agar guru senantiasa memberi pencerahan baik, dan memberikan contoh perilaku baik kepada siswa agar siswa dapat meniru dan mengikuti arahan baik dari guru, bahkan ketika di lingkungan bersama teman-temannya dapat memberi contoh baik.”¹³

Sedangkan wawancara dengan Abidin selaku guru kelas III MI NU

Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus mengatakan bahwa:

“Perencanaan yang dilakukan dalam pendidikan karakter ini telah disepakati agar guru dalam setiap pembelajaran yang disampaikan harus disertai dengan arahan dan contoh-contoh perilaku atau sikap yang baik. Karena dengan adanya contoh tersebut siswa akan senantiasa mengerti dan dapat mengikuti apa yang telah diarahkan oleh guru. Selain itu hafalan surat yasin, ada yang asmaul husna, hafalan juz amma, dan seni kaligrafi. hal ini dilakukan agar berjalan dengan lancar.

Pengorganisasian dalam pelaksanaan telah terbagi sesuai bidangnya. Pembagian tugas dalam pendidikan karakter yang ditekankan yakni hafalan surat yasin, hafalan asmaul husna, hafalan juz amma, dan seni kaligrafi. Semua ada yang tanggung jawab agar terlaksana dengan baik.

Mengenai pelaksanaan pendidikan karakter siswa, model pelaksanaannya yaitu menyesuaikan materi dan arahan dari guru, terkadang diskusi kelompok yang beda disini penilaian di siswa, siswa yang kurang bertanggung jawab dengan teman kelompoknya saya beri pengayaan tersendiri. Hal yang terpenting bagi saya sebagai guru mereka yakni mengembangkan aktivitas siswa yaitu mengamati, bertanya, memahami materi, dan merespon sikap dengan baik. Dengan itu di harapkan siswa termotivasi untuk mengamati materi yang terdapat di sekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya dalam pernyataan menanya. Pada kegiatan ini guru mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan serta guru menyesuaikan materi, serta

¹³ Ismayawati, Waka Kurikulum MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus , *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 6 Mei 2019.

memberikan contoh yang baik terkait materi yang dibahas. Begitu juga dengan adanya nilai-nilai karakter yang ditekankan yakni nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Kalau evaluasinya ini diberikan sepenuhnya kepada wali kelas dan pertimbangan beberapa guru yang mengajar di kelasnya, mengenai bagaimana sikap atau perilaku siswa tersebut di dalam kelas, atau ketika berkumpul dengan teman-temannya, atau bahkan dengan orang tuanya. Sikap yang ditampilkan merupakan cerminan dari karakter siswa yang selama ini belajar dan mendapat arahan bimbingan di madrasah.

Adapun tindak lanjut dari adanya pendidikan karakter ini, madrasah senantiasa memantau perkembangan siswa agar tidak bertindak yang melanggar atau kurang sopan di mata orang banyak, terlebih utama dengan orang tua. Semua guru harus memberikan pengarahan secara terus menerus dalam pembelajaran, dan mengambil contoh baik untuk disampaikan kepada siswa.”¹⁴

Sedangkan wawancara dengan Tsurayya sebagai siswa kelas VI MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus mengatakan bahwa:

“Langkah guru dalam memberikan contoh penanaman karakter kepada siswa di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus yakni guru ketika pembelajaran atau di lingkungan madrasah memberikan contoh perilaku yang baik serta mengarahkan memberi nasehat dan contoh perilaku yang baik kepada siswa.

Adapun contoh karakter yang dilakukan guru sebagai contoh kepada siswa, yaitu tanggung jawab, jujur, disiplin, sopan terhadap guru lain, peduli kepada siswa, dan lain sebagainya yang dapat membantu siswa dalam berperilaku baik. Sedangkan contoh karakter atau akhlak yang baik yang dilaksanakan di madrasah ini yang senantiasa dilakukan oleh siswa yaitu kerjasama dengan temannya, bertanggung jawab, sopan, jujur, disiplin dalam belajar, menghargai orang lain, dan suka menolong.

Tindak lanjut dari adanya pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dari siswa sangat menerima dengan baik dan senantiasa mengikuti arahan dan nasehat dari bapak ibu guru agar menjadi anak yang berakhlakul karimah. Dan memiliki karakter yang baik serta menjadi panutan bagi adik kelasnya.”¹⁵

¹⁴ Ali Zainal Abidin, Guru Kelas III MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus , *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 6 Mei 2019.

¹⁵ Inas Tsurayya, Siswa kelas VI MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus , *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 6 Mei 2019.

Tabel 4.7.
Perencanaan dalam Pendidikan Karakter
di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati
Kabupaten Kudus

No	Kajian Pendidikan Karakter	Pengampu	Rencana yang dilakukan		Ket
			Materi	Waktu	
1	Hafalan S. Yasin	Ali Zainal A., S.Pd.I	Ayat 1-20 Ayat 21-40 Ayat 41-60 Ayat 61-83	Minggu I Minggu II Minggu III Minggu IV	Siswa kelas IV-VI
2	Hafalan Asmaul Husna	Niltas Salam, S.Pd.I	Lafal Asmaul Husna	Setiap Pagi	Semua siswa
3	Hafalan Juz Amma	Fathul Umam, S.Pd.I	S. An-Nas s/d At-Takatsur	Minggu I dan III	Kelas I, II, dan III
			Al-Qori'ah s/d Adl-dluha	Minggu II dan IV	Kelas IV-VI
4	Kaligrafi	Nurikhan	1. Menulis Huruf Hijaiyyah 2. Menulis Huruf Gandeng 3. Menulis Ayat Pendek	Jumuah pagi	Semua siswa

Setelah planning tersebut ditetapkan maka bertujuan agar siswa-siswi tersebut mampu tertanam dan mengikuti pelaksanaan kegiatan tersebut dalam membimbing dan menanamkan karakter materi hafalan yasin, asmaul husna, hafalan juz amma, dan kaligrafi bagi anak. Adapun pelaksanaan dari hal yang direncanakan tersebut antara lain:

Tabel 4.8.
Pelaksanaan dalam Pendidikan Karakter
di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati
Kabupaten Kudus

No	Kajian Pendidikan Karakter	Pengampu	Pelaksanaan		Tempat	Karakter
			Hari	Jam		
1	Hafalan S. Yasin	Ali Zainal A., S.Pd.I	Rabu	13.30-14.30 WIB	Kelas IV A dan IV B	Religius Jujur Disiplin Mandiri
2	Hafalan Asmaul Husna	Niltas Salam, S.Pd.I	Setiap Hari	Pra Pembelajaran	Semua Kelas	Religius Jujur Disiplin
3	Hafalan Juz Amma	Fathul Umam, S.Pd.I	Kamis	13.30-14.30 WIB	Kelas VA dan VB	Religius Mandiri
4	Kaligrafi	Nurikhan	Jumu'ah	08.00-09.30 WIB	Kelas VA dan VB	Religius Trampil Kreatif

Selain itu dari adanya pelaksanaan yang dilakukan selama satu bulan maka perlu adanya pantauan perkembangan apakah siswa sudah mampu menghafal dan mampu menerima materi sebagai pendidikan

karakter yang dilaksanakan. oleh karena itu perlu diadakan evaluasi dan pantauan demi kemajuan dan penanaman karakter siswa.

Tabel 4.9.
Evaluasi dalam Pendidikan Karakter
di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati
Kabupaten Kudus

No	Kajian Evaluasi	Tanggung Jawab	Pelaksanaan		Tempat
			Hari	Jam	
1	Hafalan S. Yasin	Ali Zainal A., S.Pd.I	Rabu akhir bulan	12.30-13.30 WIB	Kelas masing-masing
2	Hafalan Asmaul Husna	Niltas Salam, S.Pd.I dan walikelas masing-masing	Setiap Kamis	Pra Pembelajaran	Kelas masing-masing
3	Hafalan Juz Amma	Fathul Umam, S.Pd.I dan walikelas masing-masing	Setiap Rabu	12.30-13.30 WIB	Kelas masing-masing
4	Kaligrafi	Nurikhan	Jumu'ah akhir bulan	08.00-09.30 WIB	Kelas V

Setelah adanya evaluasi tersebut dilakukan tindak lanjut bagaimana hasil evaluasi yang sudah dijalankan, apabila belum maksimal maka perlu adanya perhatian dalam bidang tersebut agar siswa dapat menguasai dari karakter yang direncanakan tersebut.

Demikian perencanaan dalam pendidikan karakter di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yakni madrasah mempunyai rencana dan kegiatan yang dapat mendukung dalam penanaman pendidikan karakter, dimulai dari pengarahan dan jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan dan arahan guru dan contoh-contoh perilaku atau sikap yang baik. Karena dengan adanya contoh tersebut siswa akan senantiasa mengerti dan dapat mengikuti apa yang telah diarahkan oleh guru. Contoh karakter yang dilakukan guru sebagai contoh kepada siswa, yaitu tanggung jawab, jujur, disiplin, sopan terhadap guru lain, peduli kepada siswa, hafalan surat yasin, ada yang asmaul husna, hafalan juz amma, dan seni kaligrafi dan lain sebagainya yang dapat membantu siswa dalam berperilaku baik. Selanjutnya pengorganisasian ini madrasah membagi kerja tugas kepada guru sesuai dengan kemampuannya, seperti pelaksanaan hafalan surat yasin, ada yang asmaul husna, hafalan juz amma, dan seni kaligrafi. hal ini dilakukan agar berjalan dengan lancar.

Mengenai pelaksanaan pendidikan dalam membentuk karakter siswa ini tidak hanya terjadi di kelas tetapi di luar kelas. Siswa-siswa kami sedikit demi sedikit bisa mengkolaborasi dan kerjasama dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Mengambil informasi dan mengikuti contoh-contoh perilaku baik yang terkandung dalam materi pembelajaran. Melaksanakan hafalan surat Yasin, hafalan asmaul husna, hafalan juz amma, dan seni kaligrafi. Adapun evaluasinya melalui pengamatan guru

kelas masing-masing terkait karakter dan perilaku yang dilakukan oleh siswa, selain itu evaluasi tersebut diupayakan sebagai perbaikan akhlak atau perilaku siswa sebagai penanaman perilaku baik kepada siswa. Sedangkan tindak lanjutnya yakni apabila setelah dievaluasi dari rencana yang sudah dilakukan apakah ada perubahan baik bagi siswa maka planning tersebut dijalankan dengan kebersamaan dengan semua dewan guru agar siswa tertanam jiwa yang baik dan mampu berperilaku baik. Semua guru harus memberikan pengarahan secara terus menerus dalam pembelajaran, dan mengambil contoh baik untuk disampaikan kepada siswa.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Setiap lembaga senantiasa menginginkan agar personil-personilnya melakukan tugas secara optimal dan menyumbangkan setiap kemampuannya untuk kepentingan lembaga, serta bekerja lebih baik dari hari ke hari. Di samping itu, tenaga kependidikan sendiri, sebagai manusia juga membutuhkan peningkatan dan perbaikan pada dirinya termasuk dalam tugasnya. Sehubungan dengan itu, fungsi pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan merupakan fungsi pengelolaan personil yang mutlak diperlukan untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan penanaman pendidikan

karakter kepada siswa. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training*. Kegiatan pembinaan dan pengembangan ini tidak hanya menyangkut aspek kemampuan, tetapi juga menyangkut hasil arahan atau didikan siswa yang akan dicapai.

Dalam tugas pokok guru terkandung makna, bahwa dalam proses pembelajaran guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya mengajar. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam strategi pembelajaran yang dipakai untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan karakter bagi siswa, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik, mengarahkan dan melatih siswa, serta pemberian contoh baik agar siswa terarah dengan perilaku baik..

Hasil wawancara dengan Mu'asaroh selaku Kepala MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus tentang faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus beliau mengatakan bahwa:

"Pentingnya belajar memahami sikap ini agar siswa dapat memberikan manfaat dan mengambil contoh baik dari setiap perilaku atau sikap yang dilakukan. Adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu nilai kejujuran antar teman dan orang lain, nilai kedisiplinan di segala kegiatan, nilai kesopanan terhadap semua orang lebih-lebih kepada orang tua atau guru, dan nilai kebersamaan dalam menjunjung kreatifitas atau ketika ada tugas kelompok. Tidak hanya itu saja tetapi guru juga memberikan contoh perilaku baik agar siswa mengikuti apa yang dilakukan oleh guru."¹⁶

¹⁶ Mu'asaroh, Kepala MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 5 Mei 2019.

Kemudian hasil wawancara dengan Ismayawati selaku Waka Kurikulum MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus mengatakan bahwa:

"Faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan karakter ini antara lain adanya nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut dari awal pembelajaran hingga akhir, agar siswa mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran, nilai persatuan dengan teman-teman di kelasnya, nilai kerukunan dan nilai kebersamaan yang nantinya diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari."¹⁷

Sedangkan wawancara dengan Abidin selaku guru kelas III MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus mengatakan bahwa:

"Faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan karakter ini yaitu lingkungan yang mendukung dan faktor kebersamaan. Ketika pembelajaran dari kami telah menentukan sikap-sikap dan nilai-nilai yang nantinya dilakukan dengan kontinyu atau dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu nilai kebersamaan dan kerjasama antar teman saat ada tugas, nilai kedisiplinan dalam berbagai hal, nilai kejujuran dan kebersamaan apabila interaksi dengan teman atau orang-orang, dan nilai kesopanan terhadap semua orang."¹⁸

Demikian faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan karakter di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus yaitu pentingnya belajar memahami sikap ini agar siswa dapat memberikan manfaat dan mengambil contoh baik dari setiap perilaku atau sikap yang dilakukan. Adanya nilai kebersamaan dan kerjasama antar teman saat ada tugas, nilai kedisiplinan dalam berbagai hal, nilai kejujuran dan kebersamaan apabila interaksi dengan teman atau orang lain, nilai persatuan dengan teman-teman di kelasnya, nilai kerukunan, nilai kesopanan terhadap semua orang dan nilai kebersamaan dalam menjunjung kreatifitas atau

¹⁷ Ismayawati, Waka Kurikulum MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus , *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 6 Mei 2019.

¹⁸ Ali Zainal Abidin, Guru Kelas III MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus , *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 6 Mei 2019.

ketika ada tugas kelompok. Nilai-nilai tersebut dari awal pembelajaran hingga akhir yang bertujuan agar siswa mampu mengembangkan karakternya dan dilakukan dengan kontinyu atau dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari agar karakter siswa dapat terbentuk dengan sikap atau perilaku baik.

B. Pembahasan Data

1. Analisis Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi dan Tindak Lanjut Pendidikan Karakter di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Secara umum dalam suatu pembelajaran guru diharuskan mempunyai strategi atau siasat sebelum penyampaian pembelajaran, karena strategi merupakan suatu garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sarana yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi belajar mengajar dapat diartikan dengan pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pendidik merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan murid untuk mencapai tujuan. Sehingga pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam

memberi motivasi, mengerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

Sekolah merupakan peran penting dalam dunia pendidikan. Peran serta sekolah tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan rumah dan lingkungan masyarakat, walaupun nilai urgensinya berbeda-beda sesuai dengan waktu, lokasi, dan faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, sejak awal sekolah harus diarahkan agar dapat beroperasi sejalan dengan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Hal itu dimaksimalkan untuk mencapai target pendidikan yang telah digariskan, merealisasikan sasaran yang telah dibuat, sama-sama memiliki rasa tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akidah dan moralnya.

Hasil data wawancara dengan Mu'asaroh selaku Kepala MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus menjelaskan bahwa perencanaan dalam pendidikan karakter di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yakni madrasah mempunyai rencana dan kegiatan yang dapat mendukung dalam penanaman pendidikan karakter, dimulai dari pengarahan dan jadwal kegiatan yang sudah ditetapkan.

Pengorganisasian ini kami membagi kerja ke dalam tugas-tugas kepada guru, membebankan tugas-tugas itu kepada guru sesuai dengan

kemampuannya, seperti pembagian yang bertanggung dalam pelaksanaan hafalan surat yasin, ada yang asmaul husna, hafalan juz amma, dan seni kaligrafi. Madrasah sudah membagi job agar terorganisir pelaksanaannya.

Mengenai pelaksanaan pendidikan dalam membentuk karakter siswa ini tidak hanya terjadi di kelas tetapi di luar kelas. Siswa-siswa kami sedikit demi sedikit bisa mengkolaborasi dan kerjasama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam materi pembelajaran, dan peran guru sedapat mungkin menciptakan suasana yang menyenangkan. dan siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Juga tidak ada masalah dari guru karena sudah mengikuti workshop untuk penerapan, metode, langkah-langkah dan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Adapun evaluasinya melalui pengamatan guru kelas masing-masing terkait karakter dan perilaku yang dilakukan oleh siswa, selain itu evaluasi tersebut diupayakan sebagai perbaikan akhlak atau perilaku siswa sebagai penanaman perilaku baik kepada siswa. Sedangkan tindak lanjutnya yakni apabila setelah dievaluasi dari rencana yang sudah dilakukan apakah ada perubahan baik bagi siswa maka planning tersebut dijalankan dengan kebersamaan dengan semua dewan guru agar siswa tertanam jiwa yang baik dan mampu berperilaku baik.”¹⁹

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ismayawati selaku Waka Kurikulum MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus mengatakan bahwa perencanaan dalam pendidikan karakter di madrasah ini telah

¹⁹ Hasil wawancara dengan Mu'asroh, Kepala MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, pada tanggal 7 Mei 2019.

disepakati semua guru dengan cara penanaman karakter yang diambil dari materi yang telah dipelajari. Materi yang terkandung didalamnya nanti dijelaskan oleh guru dengan memberikan contoh perilaku atau sikap yang baik terkait materi tersebut.

Selanjutnya dalam organisasi pelaksanaannya telah dibagi kepada guru, membebankan tugas-tugas itu kepada guru sesuai dengan bidang masing-masing demi tertanamnya karakter baik kepada siswa. Adapun pembagian tugas dalam pendidikan karakter yang ditekankan yakni hafalan surat yasin, hafalan asmaul husna, hafalan juz amma, dan seni kaligrafi. Oleh karena itu perlu diorganisasikan agar berjalan dengan baik.

Adapun pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran ada beberapa langkah, yaitu:

Pertama, Guru memberi materi berupa bacaan, buku paket sebagai buku utama dan siswa membaca dan memahami.

Kedua, siswa diharapkan banyak bertanya terutama pertanyaan untuk memahami materi ajar saat itu dan untuk memperluas materi siswa di perbolehkan bertanya. Banyak bertanya agar siswa mempunyai keluasan materi yang sedang di bahas dari berbagai sumber, guru itu mendidik dengan hati sehingga siswa tidak takut dan sungkan. Dan guru harus selalu memberi motivasi dan selalu mengatakan pada siswa berani bertanya mendapat nilai dalam penilaian dalam proses pembelajaran tersebut.

Ketiga, siswa mengumpulkan informasi (experimen) caranya membaca sumber lain selain buku teks, mengamati obyek/ kejadian/ aktivitas, wawancara dengan narasumber.

Keempat, siswa mengolah informasi seperti:

- a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik dari hasil kegiatan dari kelas mulai dari pengamatan atau info dari berbagai sumber.
- b. Siswa mengolah info dari info tambahan maupun dari guru.
- c. Anak dapat bersikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Kelima, siswa mampu meneladani sikap-sikap baik yang terkandung dalam pembelajaran. Atau 18 nilai-nilai karakter yang ditekankan.

Evaluasi dalam pendidikan karakter tersebut melalui pengamatan dari beberapa walikelas masing-masing yang dapat memantau dan menilai perkembangan sikap atau perilaku siswa. Karena karakter ini berkaitan dengan sikap atau perilaku maka yang tepat dalam evaluasi dengan pantauan wali kelas.

Sedangkan tindak lanjut dari pelaksanaan pendidikan karakter ini agar guru senantiasa memberi pencerahan baik, dan memberikan contoh perilaku baik kepada siswa agar siswa dapat meniru dan mengikuti arahan

baik dari guru, bahkan ketika di lingkungan bersama teman-temannya dapat memberi contoh baik.²⁰

Sedangkan hasil wawancara dengan Abidin selaku guru kelas III MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus mengatakan bahwa perencanaan yang dilakukan dalam pendidikan karakter ini telah disepakati agar guru dalam setiap pembelajaran yang disampaikan harus disertai dengan arahan dan contoh-contoh perilaku atau sikap yang baik. Karena dengan adanya contoh tersebut siswa akan senantiasa mengerti dan dapat mengikuti apa yang telah diarahkan oleh guru. Selain itu hafalan surat yasin, ada yang asmaul husna, hafalan juz amma, dan seni kaligrafi. hal ini dilakukan agar berjalan dengan lancar.

Pengorganisasian dalam pelaksanaan telah terbagi sesuai bidangnya. Pembagian tugas dalam pendidikan karakter yang ditekankan yakni hafalan surat yasin, hafalan asmaul husna, hafalan juz amma, dan seni kaligrafi. Semua ada yang tanggung jawab agar terlaksana dengan baik.

Mengenai pelaksanaan pendidikan karakter siswa, model pelaksanaannya yaitu menyesuaikan materi dan arahan dari guru, terkadang diskusi kelompok yang beda disini penilaian di siswa, siswa yang kurang bertanggung jawab dengan teman kelompoknya saya beri pengayaan tersendiri. Hal yang terpenting bagi saya sebagai guru mereka yakni mengembangkan aktivitas siswa yaitu mengamati, bertanya, memahami materi, dan merespon sikap dengan baik. Dengan itu di harapkan siswa

²⁰ hasil wawancara dengan Ismayawati, Waka Kurikulum MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, pada tanggal 6 Mei 2019.

termotivasi untuk mengamati materi yang terdapat di sekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya dalam pernyataan menanya. Pada kegiatan ini guru mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan serta guru menyesuaikan materi, serta memberikan contoh yang baik terkait materi yang dibahas. Juga menekankan nilai-nilai karakter yang ditekankan meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Kalau evaluasinya ini diberikan sepenuhnya kepada wali kelas dan pertimbangan beberapa guru yang mengajar di kelasnya, mengenai bagaimana sikap atau perilaku siswa tersebut di dalam kelas, atau ketika berkumpul dengan teman-temannya, atau bahkan dengan orang tuanya. Sikap yang ditampilk merupakan cerminan dari karakter siswa yang selama ini belajar dan mendapat arahan bimbingan di madrasah.

Adapun tindak lanjut dari adanya pendidikan karakter ini, madrasah senantiasa memantau perkembangan siswa agar tidak bertindak yang melanggar atau kurang sopan di mata orang banyak, terlebih utama dengan orang tua. Semua guru harus memberikan pengarahan secara terus

menerus dalam pembelajaran, dan mengambil contoh baik untuk disampaikan kepada siswa.”²¹

Sedangkan wawancara dengan Tsurayya sebagai siswa kelas VI MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus mengatakan bahwa langkah guru dalam memberikan contoh penanaman karakter kepada siswa di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus yakni guru ketika pembelajaran atau di lingkungan madrasah memberikan contoh perilaku yang baik serta mengarahkan memberi nasehat dan contoh perilaku yang baik kepada siswa.

Adapun contoh karakter yang dilakukan guru sebagai contoh kepada siswa, yaitu tanggung jawab, jujur, disiplin, sopan terhadap guru lain, peduli kepada siswa, dan lain sebagainya yang dapat membantu siswa dalam berperilaku baik. Sedangkan contoh karakter atau akhlak yang baik yang dilaksanakan di madrasah ini yang senantiasa dilakukan oleh siswa yaitu kerjasama dengan temannya, bertanggung jawab, sopan, jujur, disiplin dalam belajar, menghargai orang lain, dan suka menolong. Selain itu diadakan hafalan surat yasin, ada yang asmaul husna, hafalan juz amma, dan seni kaligrafi.

Tindak lanjut dari adanya pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dari siswa sangat menerima dengan baik dan senantiasa mengikuti arahan dan nasehat dari bapak ibu guru agar menjadi anak yang berakhlak

²¹ Hasil wawancara dengan Ali Zainal Abidin, Guru Kelas III MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, pada tanggal 6 Mei 2019.

karimah. Dan memiliki karakter yang baik serta menjadi panutan bagi adik kelasnya.”²²

Pernyataan tersebut sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan karakter yang ditanamkan sesuai PPK Permen 2018 tahun 20 pada pasal kedua meliputi:

- a. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.
- b. Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.²³

Melalui Peraturan tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang terkandung di dalamnya yaitu:²⁴

²² Inas Tsurayya, Siswa kelas VI MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus , *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 6 Mei 2019.

²³ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Nomor 20 tahun 2018 pasal 2.

²⁴ Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 28.

a. Religius

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁵

b. Jujur

Jujur merupakan karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur juga dapat dimaknai dengan lurus hati, tidak curang.²⁶

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, tindakan orang lain yang berbeda.²⁷

d. Disiplin

Disiplin adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok".²⁸ Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.

²⁵*Ibid*, hlm. 29.

²⁶ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 16.

²⁷ Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 29.

²⁸ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm. 12

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.²⁹

g. Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas. Kunci kemandirian ini adalah berani menyadari kelemahan.³⁰

h. Demokratis

Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.³¹

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dandidengar.³²

²⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 343

³⁰ Fathul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 234

³¹ *Ibid*, hlm. 29.

³² *Ibid*, hlm. 29

j. Semangat Kebangsaan

Semangat adalah suatu yang bisa menular. Orang yang memiliki semangat akan mampu mengubah atmosfer lingkungan di mana ia berada.³³ Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.³⁴

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Pada diri manusia ada sesuatu yang dihargai apabila dia dilibatkan pada suatu kegiatan yang dianggap berharga. Oleh karena itu, guru harus selalu mengajak dan mengulurkan tangan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guna lebih bergairah dalam belajar

³³ Fathul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 141

³⁴ *Ibid*, hlm. 29.

dan memperkaya proses interaksi antar potensi siswa dalam pembelajaran.³⁵

m. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini dengan adanya keterampilan berkomunikasi dari guru agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.³⁶

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.³⁷

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.³⁸

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Kerusakan lingkungan yang terjadi selama ini ditengarai oleh

³⁵Imas Kurniasih, *Bukan Guru Biasa! Panduan Praktis dan Lengkap Menjadi Guru Idaman*, (Bandung: Arta Pustaka, 2012), hlm. 71.

³⁶E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bndung: Rosdakarya, 2014), hlm. 46

³⁷Sri Narwanti, *Op. Cit.*, hlm. 29.

³⁸*Ibid*, hlm. 29.

rendahnya kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran lingkungan dianggap menjadi hal yang sangat penting sebab kesadaranlah yang akan menimbulkan perbuatan atau dengan ungkapan lain perbuatan merupakan cermin dari kesadaran.³⁹

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴⁰

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.⁴¹

Adanya nilai-nilai pendidikan karakter ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, di sini ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan yang bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi lebih utuh. Lebih utuh yang dimaksud adalah semakin makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa

³⁹ M. Bariri Ghazali, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 30.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 29.

⁴¹Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 72.

kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab.⁴²

Pendidikan karakter lebih mengutamakan moral individu yang ada, untuk itu dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri anak dan pembaharuan dalam tata nilai kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter yang harus dilaksanakan secara bersamaan dan saling keterkaitan.

Perhatian anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Guru pun akan sia-sia mengajar bila anak didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Hanya keributan yang terjadi di sana sini. Guru menerangkan bahan pelajaran perhatian anak didik ke arah lain, atau anak didik dengan kegiatan mereka masing-masing.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djumarah dan Azwan Zain bahwa ada empat masalah pokok atau strategi yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.⁴³

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang sebagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu.

Di sini dilihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar

⁴² Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 134.

⁴³ Syaiful Bahri Djumarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta :Rieneka Cipta, 1997), hlm. 5

mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti.⁴⁴

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap penting, tepat, dan efektif untuk mencapai sasaran. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarang yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah dalam pendekatan pengajarannya.⁴⁵ Pendekatan yang berbeda tentu akan berdampak pada langkah-langkah yang berbeda pula. Sasaran orientasi atau pendekatan ini adalah pada unsur-unsur atau faktor-faktor yang terlibat langsung dengan proses belajar mengajar itu sendiri. Dan dari pendekatan ini akan muncul bervariasinya teori belajar mengajar. Pendekatan ini pada prinsipnya adalah berkaitan dengan kondisi belajar, agar dengan terwujudnya kondisi

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 6.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 6.

belajar proses belajarnya akan dapat lebih lancar dan tujuan belajar akan dapat tercapai.⁴⁶

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan.⁴⁷ Metode dan teknik mengajar bertujuan agar materi pelajaran dapat diterima dengan mudah oleh murid disamping untuk memotivasi murid agar dapat mencerna dan menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Untuk itu guru perlu menguasai berbagai bentuk metode mengajar untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan berbagai pertimbangan yang antara lain mencakup tujuan, materi, dan kelas atau sarana.⁴⁸ Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar

⁴⁶ H. M. Chabib Thoha, Abdul Muthi, *PBM – PAI di Sekolah*, (Jakarta :Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 207.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 7.

⁴⁸ H. M. Chabib Thoha, Abdul Muthi, *Op. Cit.*, hlm. 223.

adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diterapkan.⁴⁹

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan, sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain. Apa yang harus dinilai, dan bagaimana penilaian itu dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru.⁵⁰ Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual atau kelompok.

Selain dalam pembelajaran tersebut, kaitannya dengan pendidikan karakter telah dijelaskan oleh Mulyasa bahwa dalam pengembangan

⁴⁹ Syaiful Bahri Djumarah, Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 8.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 8.

kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁵¹

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan potensi daerah, dan peserta didik.
- c. Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- d. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, Negara, serta perkembangan global.
- e. Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
- f. Standar Proses dijabarkan dari Standar Isi.
- g. Standar penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
- h. Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.
- i. Kompetensi inti dijabarkan ke dalam kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
- j. Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. (1) tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah. (2) tingkat daerah dikembangkan oleh

⁵¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung:Rosdakarya, 2014), hlm. 81-82

pemerintah daerah. (3) tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan.

- k. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- l. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
- m. Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*)

Pengembangan Kurikulum 2013 tersebut kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum di fokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang di pelajarnya secara kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui criteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai

prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.⁵²

Upaya-upaya yang harus ditempuh seorang guru, orang tua, keluarga maupun masyarakat agar siswa melakukan perilaku baik atau tertanam karakter yang baik dapat melalui pendidikan dan keteladanan berikut:

a. Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga adalah merupakan lingkungan yang paling strategis dan ideal bagi pengembangan pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak, karakter maupun kepribadian anak dan memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik maupun dinamis. Begitu pula ia mempunyai peran sosial, peran pendidikan dan sekaligus peran agama. Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan menukil pendapat Ibrahim Khalid Ahmad bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut :⁵³

- 1) Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan anak dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagaman anak dimasa yang akan datang.

⁵² *Ibid.*, hlm. 65.

⁵³ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), hlm. 110

- 2) Keluarga menjadi tempat bagi pembinaan dan pematapan moral, etika dan akhlak anak.
- 3) Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.

Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan mengadopsi pendapat Zakiyah Daradjat bahwa pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilaksanakan oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya, orang tua harus memberi contoh karena anak akan selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.⁵⁴

Demikian keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan etika, moral maupun akhlak anak. Didalam keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak sebelum masuk pada lembaga pendidikan formal di sekolah. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama, maka ia pun harus mempunyai sifat-sifat atau perilaku yang harus dapat dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya. Sebab bagaimanapun ia adalah pendidik, pengajar dan pembimbing dilingkungan keluarganya. Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 110.

orang tua, anak akan selalu meniru atau meneladani perilaku orang tuanya.⁵⁵

b. Keteladanan Guru Terhadap Siswa

Keteladanan adalah sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh bagi orang lain baik dalam tingkah lakunya, ucapan-ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya maupun ketaatannya kepada Allah SWT.⁵⁶ Selanjutnya Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁵⁷ Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak.⁵⁸

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 110

⁵⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:Reneka Cipta, 1991), hlm. 63

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 16

⁵⁸ *Ibid*, hlm 16

membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah member bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswa kita juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.⁵⁹

Demikian jelaslah bahwa guru memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu dan ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi anak didik.

c. Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang. Namun yang dimaksud dengan pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam memberikan pembiasaan akhlak kepada anak didik dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, yaitu keteladanan yang dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang guru dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.⁶⁰

Zakiyah Daradjat dalam penjelasannya bahwa pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok akan menjadi sikap-sikap

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 16.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 17.

tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya.⁶¹

Demikian yang dimaksud dengan cara pendekatan pembiasaan adalah sistem dalam melakukan sesuatu berupa usaha-usaha atau jalan yang harus ditempuh yang merupakan bentuk kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan seseorang secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam hal ini adalah pembiasaan atau membiasakan kepada anak supaya memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Guru merupakan faktor utama dalam membimbing siswa, apabila guru tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dan tidak mampu melibatkan murid dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran tersebut belum efektif. Guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya, karena disebut guru yang professional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan siswa dalam pembelajaran. Dalam penyampaian materi terkadang ada faktor yang

⁶¹ *Ibid*, hlm. 17.

menghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran.

Guru mempunyai peranan penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran, yaitu cara guru mengajar yang komunikatif dan demokratis. Artinya guru dalam kegiatan pengajaran berusaha bagaimana agar pembelajaran menyenangkan bagi siswa sehingga dapat merangsang keberanian siswa untuk berpendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa guru harus berusaha sebisa mungkin menggunakan cara untuk berkomunikasi pada siswa dan membiarkan siswa berpendapat sesuai hati mereka, secara tidak langsung ini dapat merangsang siswa untuk belajar lebih semangat di dalam kelas. Misalnya: guru mengajar dengan menggunakan cara yang demokratis yaitu dengan memberikan kebebasan untuk berpendapat pada siswa.

Peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pendidik merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan murid untuk mencapai tujuan. Sehingga pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam memberi motivasi, mengerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

Hasil data wawancara dengan Mu'asaroh selaku Kepala MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus tentang faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter di MI NU Tarbiyatul Islam bahwa pentingnya belajar memahami sikap ini agar siswa dapat memberikan manfaat dan mengambil contoh baik dari setiap perilaku atau sikap yang dilakukan. Adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu nilai kejujuran antar teman dan orang lain, nilai kedisiplinan di segala kegiatan, nilai kesopanan terhadap semua orang lebih-lebih kepada orang tua atau guru, dan nilai kebersamaan dalam menjunjung kreatifitas atau ketika ada tugas kelompok. Tidak hanya itu saja tetapi guru juga memberikan contoh perilaku baik agar siswa mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.”⁶²

Kemudian hasil wawancara dengan Ismayawati selaku Waka Kurikulum MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan karakter ini antara lain adanya nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut dari awal pembelajaran hingga akhir, agar siswa mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran, nilai persatuan dengan teman-teman di kelasnya, nilai kerukunan dan nilai kebersamaan yang nantinya diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

⁶² Hasil wawancara dengan Mu'asaroh, Kepala MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, pada tanggal 5 Mei 2019.

⁶³ Hasil wawancara dengan Ismayawati, Waka Kurikulum MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, pada tanggal 6 Mei 2019.

Sedangkan hasil data wawancara dengan Abidin selaku guru kelas III MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan karakter ini yaitu lingkungan yang mendukung dan faktor kebersamaan. Ketika pembelajaran dari kami telah menentukan sikap-sikap dan nilai-nilai yang nantinya dilakukan dengan kontinyu atau dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu nilai kebersamaan dan kerjasama antar teman saat ada tugas, nilai kedisiplinan dalam berbagai hal, nilai kejujuran dan kebersamaan apabila interaksi dengan teman atau orang-orang, dan nilai kesopanan terhadap semua orang.⁶⁴

Dalam hal ini perhatian anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Guru pun akan sia-sia mengajar bila anak didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Hanya keributan kalau yang terjadi di sana sini. Guru menerangkan bahan pelajaran perhatian anak didik ke arah lain. Atau anak didik dengan kegiatan mereka masing-masing.

Hal-hal diatas itu tidak harus terjadi di kelas, guru harus mengambil tindakan untuk menenangkan suasana kelas sehingga terjadi interaksi yang kondusif antara guru dan anak didik. Salah satu usaha untuk memancing perhatian anak didik adalah dengan menggunakan media yang merangsang anak didik untuk berpikir. Cara lainnya adalah

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ali Zainal Abidin, Guru Kelas III MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus, pada tanggal 6 Mei 2019.

menghubungkan yang akan dijelaskan itu dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak didik / bahan apersepsi.⁶⁵

Selanjutnya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan tidak lepas dari faktor-faktornya yang dapat mendukung dalam pengembangan suatu pendidikan antara lain sebagai berikut:

a. Peserta didik

Peserta didik dalam pendidikan merupakan salah satu faktor yang terpenting. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa anak didik yang tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain. Untuk itu didalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan objek yang utama didalam mencapai tujuan pendidikan, meraih cita-cita dan ingin mencapai hasil yang optimal sehingga dapat diharapkan dalam proses pembelajaran yaitu menjadi peserta didik yang berkualitas. Bila input yang diterima itu baik maka hasilnya juga akan baik, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian jelaslah bahwa peserta didik merupakan faktor terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Ustadz (Guru / Pendidik)

Aspek guru atau ustadz sebagai tenaga *educatif*, juga merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar melihat kenyataan ini ustadz memegang peran penting dalam pembelajaran, karena pendidik harus bisa membawa peserta didiknya pada tujuan yang ingin dicapainya. Dengan ini diharapkan pendidik tersebut

⁶⁵ Syaiful Bahri Damarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm. 75

memiliki wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan serta kewibawaan.⁶⁶

c. Alat-alat / sarana pendidikan

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar kalau dirancang dengan sarana yang lengkap. Oleh karena itu masalah fasilitas merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, maka pembaharuan pendidikan kita serentak memperbaharui mulai dari gedung sampai masalah yang paling dominan yaitu alat sebagai penjelas penyampai pendidikan.

Alat pendidikan adalah sebagai segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana pendidikan ini sangat penting didalam proses belajar mengajar artinya harus memiliki sarana yang memadai meliputi sarana fisik maupun sarana non fisik untuk membantu proses sarana pembelajaran. Sarana fisik ini meliputi gedung sekolah, masjid, gedung perpustakaan dan gedung asrama. Sedangkan yang termasuk sarana non fisik adalah kurikulum, materi, metode, administrasi dan organisasi. Oleh karena itu sarana merupakan suatu faktor yang penting dalam upaya pelaksanaan pembelajaran.

d. Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor pendidikan yang pasti

⁶⁶ Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 67.

adanya karena anak didik itu tidak dapat hidup sendirinya tanpa adanya lingkungan. Demikian pula pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa ada lingkungan yang merupakan wahana dari pada pendidikan.

Proses ini berlangsung baik pendidikan yang diadakan oleh lembaga formal maupun lembaga non formal yang tidak akan terlepas dari kondisi lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari adanya dukungan lingkungan selama pelaksanaan pendidikan berlangsung. Pada garis besarnya lingkungan itu ada tiga yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶⁷

Pengaruh lingkungan positif apabila lingkungan tersebut dapat memberikan dukungan atau dorongan terhadap anak untuk berbuat baik. Begitu pula sebaliknya pengaruh lingkungan dikatakan negatif jika keberadaan lingkungan itu tidak mendorong anak didik untuk berbuat baik. Inilah yang dikatakan bahwa pendidikan merupakan produk atau hasil dari kehidupan yang diawali tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat.

Dengan demikian proses belajar mengajar, tidak terlepas dari berbagai kemungkinan adanya hambatan yang dihadapi baik masalah dana, sistem pendidikan dan partisipasi masyarakat.

Adapun kaitannya dengan pendidikan karakter ini, akhlak atau sikap lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 51.

diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.

Madrasah merupakan peran penting dalam dunia pendidikan. Peran serta sekolah tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan rumah dan lingkungan masyarakat, walaupun nilai urgensinya berbeda-beda sesuai dengan waktu, lokasi, dan faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, sejak awal sekolah harus diarahkan agar dapat beroperasi sejalan dengan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Hal itu dimaksimalkan untuk mencapai target pendidikan yang telah digariskan, merealisasikan sasaran yang telah dibuat, sama-sama memiliki rasa tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akidah dan moralnya.

Hal tersebut menjadi tugas mulia bagi para pengajar atau guru. Muhammad al-Zuhaili menjelaskan bahwa tenaga pengajar atau guru merupakan batu fondasi dalam proses pendidikan dan aktivitas dakwah.

Pengajar merupakan unsur pendidikan pertama yang berperan untuk mewujudkan tujuan dan prinsip yang diyakini. Pengajar merupakan harapan semua orang untuk memberikan penyadaran, penyuluhan dan evaluasi. Kemampuan yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh terhadap penyiapan generasi yang akan datang dan pendidikannya secara keilmuan, moral dan akhlak. Guru sangat berperan dalam mengarahkan siswa dan generasi muda untuk menyelamatkan mereka dari kehinaan dan sikap tidak terpuji, mengeluarkannya dari kebodohan menuju petunjuk Ilahi yang terang, menjaganya dari kerusakan dan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada syariat Allah.⁶⁸

Faktor pendukung lain selain guru adalah faktor yang berasal dari siswa. Siswa sebagai obyek atau sasaran pembelajaran akan sangat mendukung sekali karena pada hakekatnya kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara obyek dan subyek pendidikan, yaitu guru dan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa harus berupaya untuk lebih aktif dan melatih untuk percaya diri dalam mengemukakan pendapat sehingga persepsi yang selama ini menganggap bahwa siswa hanyalah sebagai penerima ilmu pengetahuan harus segera dirubah, karena dengan metode diskusi ini siswa berusaha untuk menjadi penemu, yaitu menemukan ilmu pengetahuan melalui pengalaman yang dimilikinya.

Posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri

⁶⁸ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), hlm. 107-108

anak-anak dan siswa-siswa yang dia didik. Apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian anak didik, apalagi pada saat si anak masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh.⁶⁹

Guru juga merupakan contoh bagi yang lainnya dalam akhlak, cara berpikir, dan mentalnya. Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. adalah panutan dan ikutan bagi seluruh orang beriman, para guru dan pendidik harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi para siswa dan masyarakat, baik ketika berada di sekolah, masjid, maupun tempat lain.

Peran pendidik dan guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Siswa atau murid yang berada di sekolah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 108-109

mereka dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kebajikan.⁷⁰

Hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari para guru dan pendidik. Sebab, mereka akan mendapatkan posisi dan tempat mulia yang menjadi hak bagi mereka. Allah Swt. tidak akan menyia-nyiakan amal yang telah dilakukan oleh para pendidik, baik ketika di dunia maupun di akhirat.

Apabila ini dapat terlaksana di dalam rumah, sekolah, dan masyarakat, cita-cita dan harapan yang ditampilkan dapat tercapai. Ketiga faktor pendidikan ini dapat menegakkan tiang-tiang penyangga kukuh untuk membangun masyarakat yang kuat. Sebab cita-cita dan harapan tersebut merupakan keinginan yang ingin diraih oleh keluarga dan diupayakan oleh setiap masyarakat.

Anak-anak memerlukan pembimbing beriman dapat yang terus mengontrol perjalanan mereka hingga ke depan nanti, yaitu ketika memasuki masa puber. Pada saat itulah, halangan yang merintang jalan

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 113-114

anak-anak tidak kalah resikonya. Pada waktu yang bersamaan pula, eksistensi orang tua mulai tampak dalam pandangan anak-anak mereka. Para orang tua akan merasa bahagia dengan pendidikan yang didapat oleh anak-anak mereka.

